

PUSTAKAWAN MASA KINI

Ade Uswatun

Abstract

This article describes about recognition of librarians today. Librarians should have expertise and improve their education to be higher today.

Key words: Librarian, Digital Era

Pendahuluan

Perkembangan pengelola perpustakaan di Indonesia masa kini telah mendapat titik terang pada era baru ini yang merupakan jembatan emas untuk perkembangan dimasa-masa mendatang. Profesi pustakawan dahulu dipandang sebelah mata oleh khalayak, karena perpustakaan dianggap sebagai gudang buku dan tempat orang-orang buangan yang tidak disenangi atau tidak dibutuhkan.

Namun, masih ada lembaga atau institusi yang belum memanfaatkan pengelola perpustakaan dengan tenaga profesional yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Bahkan muncul suatu pendapat yang sangat menyedihkan bahwa mereka yang ditempatkan di bagian perpustakaan biasanya merupakan orang “buangan” dari bagian lain yang sudah tidak mempunyai potensi atau tak bisa berkembang lagi. Mereka lantas dibekali dengan kursus atau pelatihan singkat di bidang perpustakaan.

Profesi pustakawan di Indonesia relatif baru apabila dibanding dengan profesi lain seperti kedokteran, advokat, guru, wartawan, dan lainnya. Oleh karena itu wajar apabila dalam perjalanannya masih mencari bentuk dan menyesuaikan diri. Dalam proses ini dihadapkan pada beberapa kendala antara lain menyangkut pada pengakuan terhadap ilmu perpustakaan dan

profesi pustakawan, rendahnya kinerja pustakawan, dan kurangnya perhatian pada perpustakaan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pustakawan kurang di minati masyarakat yaitu:

1. Menjadi pustakawan tidak perlu memiliki gelar kesarjanaan,
2. Tunjangan pustakawan rendah dibanding tunjangan fungsional lainnya
3. Penampilan pustakawan yang dianggap sebagai penjaga buku.

Sebagian anggota masyarakat akademisi juga masih ada yang memandang profesi pustakawan dengan sebelah mata. Sebagian yang lain berpandangan bahwa untuk menjadi seorang pustakawan (bekerja di perpustakaan) tidak harus menempuh jenjang pendidikan tinggi, seperti sarjana dan pascasarjana, namun cukup lulusan sekolah menengah dengan tambahan mengikuti kursus kepustakawanan selama satu atau dua tahun, atau sarjana dari lulusan yang bukan ilmu perpustakaan yang tidak mengikuti pelatihan. Malah ada yang lebih ekstrim lagi cukup dengan mengikuti satu dua seminar/ pelatihan/ workshop kepustakawanan dan dengan bekal satu dua sertifikat saja mereka bisa dengan mudah menyandang titel pustakawan. Padahal untuk menjadi profesi pustakawan diperlukan berbagai keahlian khusus yang menunjang profesi tersebut. Yang tidak kalah menariknya adalah sebuah kenyataan bahwa keterpurukan citra pustakawan dirusak oleh “pustakawan” sendiri. Pada saat ini kita sedang menyaksikan sebuah fenomena yang memilukan, yaitu para pengelola perpustakaan merasa malu atau minder mengenalkan dirinya sebagai pustakawan. Sampai ada seseorang yang latar pendidikan sampai jenjang S2 perpustakaan, akan tetapi tidak digunakan untuk menunjang kariernya sebagai pustakawan, malah memilih menjadi peneliti pusdokinfo dengan alasan predikat peneliti lebih keren daripada pustakawan. Demikian juga di kalangan mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan, apabila ditanyakan tentang jurusan yang diambilnya, biasanya dengan malu-malu mengatakannya. Begitu juga banyak terjadi di

perusahaan-perusahaan besar, bidang dokinfo—yang perpustakaan berada di dalamnya—menjadi bidang untuk menampung orang-orang “buangan.” Ditempatkan di bagian perpustakaan sama dengan dimasukkan kedalam “peti mati” atau karirnya telah berakhir.

Pembahasan

1. Pendidikan Pustakawan

Seiring berjalannya waktu, anggapan bahwa menjadi pustakawan tidak perlu pendidikan tinggi sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Profesi pustakawan ikut berperan dalam dunia belajar mengajar dan penelitian didunia pendidikan. Sehingga profesi pustakawan tidak kalah dengan profesi-profesi yang lain. Yang sebelumnya masyarakat memandang sebelah mata terhadap pustakawan, perlahan mulai diperhitungkan.

Selama ini mungkin masih banyak orang yang belum mengenal dan mengerti profesi pustakawan. Padahal hal ini sering kita temui di perpustakaan. Banyak yang mempunyai anggapan bahwa orang yang bertugas di perpustakaan pekerjaannya adalah penjaga perpustakaan atau penjaga buku. Kalau kita cermati, profesi pustakawan sesungguhnya tidak kalah penting dengan profesi-profesi lain seperti Guru, Dokter, Polisi dan lain sebagainya.

Di bidangnya, pustakawanlah yang memegang peranan mengendalikan fungsi dan jalannya sebuah perpustakaan. Ia juga mempunyai peran penting dalam proses mengumpulkan, mengolah dan mengelola informasi maupun ilmu pengetahuan dengan cara atau sistem tertentu sampai siap disebarluaskan dan dimanfaatkan oleh masyarakat melalui perpustakaan. Jadi dalam hal ini pustakawan bukanlah penjaga perpustakaan atau penjaga buku.

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 34 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 33 ayat 1 dijelaskan Pustakawan memiliki kualifikasi pendidikan akademik paling rendah diploma dua (D-II) dalam bidang perpustakaan dari

perguruan tinggi yang terakreditasi. Dalam ayat 2 dijelaskan , setiap orang yang memiliki kualifikasi pendidikan akademik paling rendah Diploma dua (D-II) di luar bidang perpustakaan dari perguruan tinggi yang terakreditasi dapat menjadi pustakawan setelah lulus pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan.

Pustakawan juga sudah semakin sadar akan kemajuan ilmu dan teknologi, sehingga pustakawan juga berkemampuan untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti S1, S2 dan bahkan S3.

Sehingga anggapan bahwa pustakawan tidak perlu memiliki pendidikan perlu diluruskan. Namun kita tak bisa menyalahkan mereka yang beranggapan demikian karena mungkin saja mereka memang belum mengerti bahwa sebenarnya pustakawan adalah tenaga professional dengan kualifikasi pendidikan formal bidang perpustakaan.

2. Tunjangan pustakawan rendah dibanding dengan tunjangan fungsional lainnya

Pemerintah Indonesia menghargai keberadaan pustakawan sebagai tenaga professional melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Kepala Administrasi Kepegawaian Negara tahun 1998. Surat keputusan tersebut memberlakukan pustakawan sebagai jabatan yang fungsional.

Dalam SE Kementerian keuangan nomor : SE-12/PB/2014 tentang pelaksanaan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2013 tentang tunjangan pustakawan. Pemerintah memberikan apresiasi terhadap pustakawan dengan menaikkan tunjangan pustakawan sehingga tidak ketinggalan jauh dengan tunjangan fungsional lainnya.

Tabel tunjangan pustakawan:

JABATAN FUNGSIONAL	JENJANG JABATAN	BESARNYA TUNJANGAN
PUSTAKAWAN	PUSTAKAWAN UTAMA	Rp. 1.300.000
	PUSTAKAWAN MADYA	Rp. 1.100.000
	PUSTAKAWAN MUDA	Rp. 800.000

	PUSTAKAWAN PERTAMA	Rp. 520.000
	PUSTAKAWAN PENYELIA	Rp. 700.000
	PUSTAKAWAN PELAKSANA LANJUTAN	Rp. 420.000
	PUSTAKAWAN PELAKSANA	Rp. 350.000

Ada tiga indikator yang menandai perkembangan positif profesi pustakawan di Indonesia pada masa kini yaitu telang manunggalnya para pustakawan dalam wadah IPI (Ikatan Perpustakaan Indonesia), diakuinya oleh pemerintah bahwa pustakawan itu berkedudukan fungsional dan didirikannya klub perpustakaan Indonesia yang bertujuan membantu usaha pengembangan perpustakaan di Indonesia.

Sebenarnya yang jadi penghambat sejak dulu hingga sekarang adalah batasan istilah pustakawan itu sendiri. Di negara yang sudah maju istilah pustakawan secara tegas dibatasi pada mereka yang secara formal telah menempuh suatu program pendidikan formal tertentu dibidang ilmu perpustakaan atau sejenisnya. Batasan yang diberikan oleh IPI sangatlah luas dan terbuka sehingga ciri profesionalnya menjadi kabur.

Begitu pula konsep fungsionalnya pustakawan yang menunjukkan batasan pustakawan yang masih sangat longgar. Berbeda dengan batasan profesi Dokter yang dirumuskan oleh IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Batas profesi itu sangatlah jelas dengan menggunakan patokan jenjang program pendidikan formal tertentu.

Karena itulah kiranya salah satu penghambat perkembangan pustakawan sebagai profesi di Indonesia. Apabila masalah ini dapat terpecahkan, dapat diduga kiranya bahwa modal dasar perkembangan yang saat sekarang ini telah dicapai dapat segera dimanfaatkan untuk perkembangan dimasa mendatang yang lebih baik.

Pada masa kini masalah-masalah diatas telah terpecahkan oleh UU profesi pustakawan yang telah disahkan oleh anggota DPR (Rapat Paripurna,

hari selasa tanggal 2 oktober 2007) dan anggota DPR sepakat menyetujui RUU Perpustakaan menjadi Undang-Undang. Dengan adanya UU Profesi ini maka Profesi Pustakawan bisa disejajarkan dengan profesi lainnya yang ada di Indonesia, seperti dokter, pengacara, insiyur, walaupun dilihat dari segi salary masih jauh dari harapan.

Inilah babak baru dunia perpustakaan, setelah sekian lama para pustakawan menunggu adanya UU yang jelas tentang profesinya. UU ini mengatur hak dan kewajiban negara terhadap perpustakaan, profesi pustakawan, kemudian UU ini nantinya akan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah.

Dengan adanya UU Profesi Pustakawan ini, profesi pustakawan sebagai pekerja yang bergelut dibidang perpustakaan mulai diakui eksistensinya oleh Negara dan Masyarakat.

3. Penampilan Pustakawan

Pustakawan dalam melayani pengunjung / pengguna perpustakaan, dituntut untuk berpenampilan semenarik mungkin, karena penampilan merupakan hal yang pertama dilihat oleh pengunjung / pengguna perpustakaan. Dengan penampilan awal yang baik, akan memberikan kesan pertama yang baik pula terhadap pengunjung / pengguna perpustakaan, sehingga akan timbul rasa kagum, simpati, dan hormat terhadap pustawawan/karyawan perpustakaan. Dengan penampilan yang buruk akan memberikan kesan yang negatif. Hal ini dikarenakan penampilan merupakan citra perpustakaan dimata pengunjung / pengguna perpustakaan. Dengan penampilan yang baik, citra atau image perpustakaan juga akan baik, demikian pula sebaliknya.

Dalam prakteknya, penampilan seseorang tidak dapat dibohongi, artinya penampilan tidak dapat dibuat-buat namun harus dihayati dan dilakukan dengan penuh keikhlasan (kerelaan), Hilangkan rasa keterpaksaan dalam

melayani pengunjung/pengguna perpustakaan, karena hal ini akan mengakibatkan penampilan menjadi tidak baik.

Citra tersebut bisa dirubah karena menarik tidaknya profesi pustakawan tergantung pada diri pustakawan itu sendiri. Sebab secara formal pemerintah telah mengakui dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Penertiban Aparatur Negara (Menpan) Nomor:33/Men/Pan/1998 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Keputusan tersebut kemudian direvisi menjadi SK Menpan Nomor:132/Kep/M/Pan/12/tahun 2002. Selain itu pustakawan telah memiliki organisasi profesi sebagai wadah yang menampung, merespon, membela, menyalurkan, membina dan mengembangkan anggotanya, baik dalam ruang lingkup nasional yang bernama Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Congress of South East Asean Librarians (Consal) untuk tingkat regional, maupun tingkat internasional yang bernama International Federation of Library Associations (IFLA), serta masih banyak forum atau organisasi yang lain.

Masa kini kepercayaan pustakawan akan profesinya , para pustakawan ini sudah merasa mantap menekuni dan memegang perpustakaan sebagai profesi dan mereka sekarang tidak malu lagi menyebut dirinya pustakawan. Kalau dahulu orang-orang yang bekerja diperpustakaan adalah orang-orang buangan yang tidak disenangi atau tidak dibutuhkan dibagian lain maka kini petugas perpustakaan dianggap sebagai seorang yang secara khusus dianggap mempunyai keahlian dibidangnya. Kesadaran masyarakat bahwa pustakawan juga telah membantu berkembangnya kepercayaan diri pada pustakawan tersebut. Apalagi dengan pengakuan pemerintah tentang kedudukan pustakawan, masa depan pustakawan akan lebih cerah.

Pada dasarnya pustakawan merupakan tenaga profesi dalam bidang layanan informasi didalam perpustakaan. Perpustakaan masa kini sangatlah beda dengan perpustakaan lampau, hal ini disebabkan dengan berkembangnya berbagai teknologi informasi yang semakin canggih diterapkan di berbagai perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu

perkembangan perpustakaan yang berbasis digital networking. Dengan perkembangan tersebut maka pekerjaan pustakawan tidak hanya fokus bekerja di bidang perpustakaan saja. Berikut merupakan strategi pustakawan dalam menghadapi kegiatan perpustakaan masa kini.

1. Pustakawan harus mengerti manajemen perpustakaan di era digital. Manajemen perpustakaan sangatlah penting, perpustakaan di era digital bisa berkembang salakan manajemen perpustakaanya berjalan sesuai prosedur.
2. Pustakawan harus bisa membaca situasi lingkungan kerja. Didalam perpustakaan memiliki pembagian kerja yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Maksudnya adalah, setiap pustakawan harus bisa mengargai pkerjaan masing-masing di lingkungan perpustakaan.
3. Pustakawan harus memahami karakter rekan kerja dalam mengembangkan perpustakaan. pada dasarnya karakter seseorang sangatlah berbeda-beda. didunia pekerjaan menilai karakter seseorang sangatlah penting demi melancarkan kegiatan kerja individu maupun kelompok. kaitanya dengan pengembangan perpustakaan, di era digital networking saat ini, knowledge manajemen dan knowledge sharing harus di terapkan, pustakawan yang memiliki ilmu lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain sebaiknya membagi ilmu kepada orang lain dan sebagainya.

Kini bukan jamannya lagi pustakawan hanya melayani. Mereka adalah seorang profesional yang harus memiliki kompetensi yang diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan interaksi dari kegiatan-kegiatan ilmiah kepustakawanan.

Penutup

Saran dan Kesimpulan

1. Profesi perpustakaan era sekarang sudah mulai ada perkembangan jika dibandingkan pada era dahulu. Ada 3 indikator yang awal mula berkembangnya profesi yaitu telah menunggalnya para pustakawan dalam wadah IPI (Ikatan Perpustakaan Indonesia), diakuinya oleh pemerintah bahwa pustakawan itu berkedudukan fungsional dan didirikannya klub perpustakaan Indonesia yang bertujuan membantu usaha pengembangan perpustakaan di Indonesia. Sedangkan dalam segi pendidikan perpustakaan menunjukkan perkembangan yang masih muda. Sehingga bias di ambil kemungkinan profesi pustakawan atau profesi perpustakaan akan lebih cerah dan bergengsi.
2. Dengan kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan di Indonesia terus meningkat. Populasi pengguna jasa informasi pun, dari waktu ke waktu terus meningkat. Hal ini menuntut agar pustakawan Indonesia bekerja secara profesional, mengkaji, dan memperhatikan kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Secara khusus tujuan peningkatan kompetensi pustakawan adalah untuk meningkatkan profesionalisme sebagai pelayanan informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.. Disamping itu diperlukan suatu standart adanya Standart Nasional Kompetensi Pustakawan Indonesian (SNKPI). Dengan adanya standart tersebut diharapkan pustakawan Indonesia dapat terus menerus meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta integritas pribadinya sampai mencapai standart kompetensi yang telah ditentukan agar tidak lain untuk kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih.

Daftar Pustaka

- ___ ___. *Citra Pustakawan*. <http://celotehaziz.blogdetik.com/tag/citra-pustakawan/>. Diakses tanggal 27 April 2011.
- ___ ___. *Membangun citra pustakawan Indonesia*. <http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index.php/membangun-citra-pustakawan-indonesia?showall=1>. Diakses tanggal 27 April 2011
- Nurhadi, Muljani A.1983. Sejarah perpustakaan dan perkembangan di Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.
- Oliver, sandra. 2007. Strategi public relations. Jakarta: erlangga.
- Rachmananta, Dady P.2006. Etika Kepustakawanan. Jakarta: Sagung Seto
- Sandaran Hati(2008). UU Profesi Perpustakaan diakui oleh Negara . from: <http://adi08.blog.unair.ac.id/category/perpustakaan/page/3/> , 19 Juni 2008.
- Soemirat, Soleh dan Ardianto, Elvinaro. 2008. Dasar – dasar public relations: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, Blasius. 2006. Berkaca sebelum keluar rumah: refleksi diri pustakawan dalam *Antologi kepustakawanan Indonesia* (hal. 74-84). Jakarta: IPI.

